



.....
**TRADISI NGODOG DALAM UPACARA NEDUH
DI DESA BUNUTIN, KECAMATAN KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI**

Oleh
Ni Wayan Ria Lestari
Email: rya.lestari992@gmail.com

Abstract

Bali is one of the thousand islands in Indonesia. As a small island with a predominantly Hindu population, Bali keeps many exotic arts and cultures. Hinduism has three basic frameworks consist of: Philosophy (Tattwa), Ethics (Susila), and Ritual (Ceremonies). Implementation of yadnya ceremony by Hindus spread across various regions in Indonesia, there are differences between one region with another region, the difference is based on "dresta" (tradition or custom) which is the guidance on every activity undertaken by indigenous people in Bali from generation to generation. The implementation of Ngodog Tradition in Bunutin Village, Kintamani District, Bangli Regency is one part of the implementation of Yadnya deity because the most prominent in this ceremony is the worship and offerings to Dewi Sri (Goddess of Prosperity) as a form of gratitude and offerings to Ida Sang Hyang Widhi Wasa in his manifestation as Bhatari Sri who has given fertility and prosperity for bunutin villagers. The results of this study show (1) Tradition ngodog ceremony is a guardian of all kinds of plants. The form of ceremony, among others: First, beginning with the holding ceremony neratas (nunas banyan leaves) which will be used in the tradition of ngodog. Furthermore, ngesaba dipelisan (nunas tirta) which will be escorted to the temple of Bale Agung. The third ceremony held Neduh Pura Pingit Melamba. The four villages (seka pitu) to Pura Desa make a stage for the ceremony ngodog, which is used to make a bamboo and the roof is made from the leaves of alang-alang. Furthermore, the trunks helped to create the memogue of godogan which will be used during the ceremony ngodog. (2) the meaning of the implementation of ngodog tradition are: the meaning of religion, the meaning of welfare and the meaning of cultural preservation. (3) Implications of the implementation of ngodog tradition among others

Keywords: Ngodog Tradition & Neduh Ceremony

PENDAHULUAN

Pulau Bali adalah salah satu pulau dari ribuan pulau yang terdapat di Indonesia. Sebagai pulau kecil yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, Bali menyimpan berbagai eksotik seni dan budaya. Segala aktivitas masyarakat Hindu di Bali dalam berbagai bentuk selalu dilandasi dengan ajaran Agama.

Agama Hindu mempunyai tiga kerangka dasar yang terdiri dari : Filsafat (*Tattwa*), Etika (*Susila*), dan Ritual (*Upacara*). Ketiga kerangka dasar tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Melainkan merupakan satu kesatuan yang harus dilaksanakan oleh umat Hindu secara seimbang dan saling melengkapi sesuai dengan ajaran kitab suci agama Hindu yaitu Weda.

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Umat Hindu melakukan upacara *yadnya* karena memiliki rasa kepercayaan, bahwa Tuhan dalam menciptakan dunia dan segala isinya melalui jalan *yadnya*. Pandangan ini sangat relevan dengan apa yang tercantum dalam kitab suci *Bhagawadgita III. 10* sebagai berikut :

*Sahayajñāḥ prajāḥ śristwā
Puro wāca prajāpatih,
Anena prasawiṣya dhiwan
Esa wo' stwista kāmadhuk.*

Terjemahan :

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan Tuhan telah menciptakan manusia melalui *yadnya* dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana perahan yang memerah susunya karena



keinginanmu (sendiri) (G. Pudja, 2003: 76).

Pelaksanaan upacara *yadnya* oleh umat hindu yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, ada perbedaan-perbedaan antara satu daerah dengan daerah yang lainnya, perbedaan itu didasari oleh "*dresta*" (tradisi atau kebiasaan) yang menjadi pedoman pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat adat di Bali secara turun temurun dari generasi ke generasi. Mereka melaksanakan hal tersebut sebagai suatu kewajiban-kewajiban yang kemudian menjadi budaya agama tanpa mengerti dengan pasti maksud dan tujuan diadakannya upacara yang mereka laksanakan.

Berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi *Ngodog* di Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan Dewa *Yadnya* karena yang paling menonjol dalam upacara ini adalah Pemujaan dan persembahan kepada *Dewi Sri* (Dewi Kesuburan) yaitu sebagai manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Masyarakat Desa Bunutin melaksanakan Tradisi *Ngodog* sebagai wujud syukur dan persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi Nya sebagai *Bhatara Sri* yang telah memberikan kesuburan dan kemakmuran bagi masyarakat Desa Bunutin.

Penelitian terhadap Tradisi *Ngodog* besar manfaatnya untuk memberikan informasi kepada umat Hindu dalam mewujudkan tujuan hidup bersama serta memiliki wawasan yang luas sehingga nantinya dapat mempengaruhi jiwa masyarakat dan dapat saling menerima atas dasar saling keterbukaan serta saling pengertian. Tradisi *Ngodog* tergolong ritus adat yang sangat diyakini oleh masyarakat Desa Bunutin, sehingga sulit untuk mengalami perubahan dan pergeseran apalagi ditiadakan.

Berkaitan dengan latar belakang di atas adapun rumusan masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimanakah bentuk Tradisi *Ngodog* di Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli?

2. Apakah makna Tradisi *Ngodog* di Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli?
3. Bagaimanakah implikasi Tradisi *Ngodog* terhadap masyarakat di Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli?

LANDASAN TEORI

1. Tradisi *Ngodog*

Hoetomo (2005:550) menjelaskan tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Dijelaskan lebih lanjut tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan telah dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang.

Ngodog berasal dari akar kata *godog* (*godot*) yang berarti potong. Kemudian mendapatkan *anusuara* atau awalan "ng" menjadi *ngodot* yang berarti memotong (Gautama, 2009:222)

Jadi Tradisi *Ngodog* merupakan suatu rangkaian kegiatan atau persembahan sebagai wujud rasa syukur serta untuk memohon kesuburan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala anugerah yang telah dilimpahkan yang dilaksanakan secara turun - temurun oleh masyarakat Desa Bunutin.

2. Upacara *Neduh*

Upacara secara etimologi yang berasal dari bahasa sansekerta, yakni *Upa* dan *Cara*. *Upa* berarti sekeliling atau menunjuk segala. *Cara* berarti gerak atau aktivitas. Sehingga Upacara berarti gerakan atau aktivitas sekeliling kehidupan umat manusia (Supartha, 2000: 10).

Menurut *peduluan* , *neduh* merupakan upacara *wali* segala macam tumbuh-tumbuhan. Dengan dilaksanakannya upacara *neduh* ini, dapat memberikan kesuburan dan hasil panen yang melimpah bagi masyarakat. Dalam kamus Bahasa Bali *neduh* berasal dari akar kata *teduh* yang berarti *dayuh*, *embon nyem*, *tis* yang dalam bahasa Indonesia berarti terlindungi.

Jadi upacara *neduh* merupakan suatu rangkaian kegiatan atau persembahan sebagai



wujud rasa syukur kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala anugrah yang telah dilimpahkan kepada masyarakat Desa Bunutin.

METODE PENELITIAN

Istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata "*methodos*" yang berarti jalan "*logos*" yang berarti ilmu (Redana, 2006: 5). Dengan demikian yang dimaksud dengan metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui, mempelajari dan memecahkan suatu masalah dengan menggunakan langkah-langkah secara sistematis.

1. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian terhadap Tradisi *Ngodog* ini yaitu di Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Desa Bunutin terdiri atas satu banjar yaitu banjar Bunutin. Adapun hal yang melandasi peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut karena berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

1. Desa pakraman Bunutin memiliki kepercayaan terhadap suatu keyakinan beragama yang bersifat sacral.
2. Desa pakraman Bunutin merupakan daerah yang strategis untuk melakukan penelitiandimana masyarakat di sana mudah berbaur.
3. Desa pakraman Bunutin merupakan daerah dengan penduduk yang mayoritas beragama Hindu sehingga memungkinkan untuk melakukan penelitian dengan dukungan para dalam mencari data.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian terhadap Tradisi *Ngodog* ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan pelaksanaan menjelaskan data yang sebenarnya, serta mampu melihat data-data yang melatarbelakangi sifat-sifat data yang diperoleh, karena itu pendeskripsian ini sifatnya menginterpretasikan (Suprayogo, 2001: 1992).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan empiris. Pendekatan empiris merupakan pendekatan dimana gejala yang diamati telah ada secara

wajar sehingga tidak perlu melakukan eksperimen untuk menimbulkan gejala buatan seperti, teks pemikiran para *Rsi* tentang pengembangan ajaran agama Hindu di Indonesia dan di Bali khususnya, fenomena keberagaman, struktur dan dinamika masyarakat beragama, dikaji dengan pendekatan ilmu-ilmu social seperti sejarah, sosiologi, antropologi, psikologis, dan hermeneutical (Redana,2006: 127).

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dimana data kualitatif adalah menjelaskan data yang sebenarnya, serta mampu melihat data-data yang melatarbelakangi sifat-sifat data yang diperoleh, karena itu pendeskripsian ini sifatnya menginterpretasikan (Suprayoga, 2001: 192). Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu :

3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, alat lainnya (Subagyo, 2004: 370).

Pada penelitian tentang Tradisi *Ngodog* di Desa Bunutin ini yang dijadikan data primer adalah masyarakat yang mengetahui dan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai Tradisi *Ngodog* diantaranya ; *Pemangku, Bendesa Adat, Kelian Adat, Serati Banten*, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya.

3.2 Data Sekunder

Selain data primer dalam penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari kepustakaan, data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer (Subagyo, 2004: 88).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai data sekunder dapat disimpulkan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung seperti dari data dokumentasi, kutipan-kutipan, buku-buku, informan dan tulisan-tulisan mengenai upacara khususnya Tradisi *Ngodog* .

4. Instrumen Penelitian



Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menggali data di lapangan. Fungsi dari instrumen penelitian, menurut Sukardi (2007:75) adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah masuk pada pengumpulan informasi di lapangan. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrument utama penelitian. Sebagai instrumen utama, peneliti melakukan penelitian dengan instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Pedoman wawancara merupakan lembar acuan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dirancang oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana Tradisi *Ngodog* ini dilaksanakan dan dipahami sebagai warisan yang memiliki keunikan-keunikan tertentu di Desa bunutin, Kecamatan Kintamani, kabupaten Bangli.

Proses pencarian data atau informasi dalam hubungannya dengan masalah objek penelitian peneliti juga menggunakan alat-alat seperti tape recorder, kamera dan note book guna menunjang proses penelitian.

5. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan terbagi atas dua macam, yaitu tehnik *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini ditunjuk dan ditetapkan secara *purposive sampling*. Dalam hal ini peneliti memilih subjek yang mempunyai pengetahuan dan informasi tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini yang ditetapkan sebagai informan adalah I Wayan Rungu selaku *bendesa adat* Desa Nunutin, *Jro Bayan* selaku *Ulu Apad* Desa Bunutin, serta tokoh masyarakat yang ada di Desa Bunutin yang dipandang memahami, mengetahui dan mampu memberikan informasi tentang pelaksanaan Tradisi *Ngodog* di Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

6. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data yang ada pada suatu objek penelitian yang berkaitan dengan judul baik yang diperoleh melalui informan maupun dari berbagai sumber

buku dan data yang relevan. Dalam hal ini metode pengumpulan data mempunyai peranan yang sangat penting dan objektif dalam suatu penelitian, maka ketepatan nya dibuktikan oleh kualitas data yang dihasilkan.

6.1 Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dimana peneliti akan memperoleh data yang akurat karena mengamati langsung prosesi Tradisi *Ngodog*. Sedangkan alat atau instrument dalam melakukan observasi adalah kamera untuk dokumentasi pada saat pelaksanaan Tradisi *Ngodog*. Aspek yang di observasi adalah pelaksanaan Tradisi *Ngodog* beserta sarana upakara dan prosesi Tradisi *Ngodog* yang dilaksanakan di Desa Bunutin.

6.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu cara atau metode dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi yang diperoleh melalui informan. Menurut Bungin (2007: 100) menyatakan bahwa wawancara adalah pengumpulan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat.

Wawancara sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu, wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancara nya menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu (Bungin, 2007: 156).

Berdasarkan definisi di atas maka dalam penelitian ini akan digunakan teknik wawancara tak berstruktur, dimana pertanyaan yang diajukan tidak tersusun terlebih dahulu, disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden, dan pelaksanaan Tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan dilihat dari sudut bentuk pertanyaannya, penelitian ini menggunakan wawancara terbuka yaitu untuk mendapatkan informasi secara luas dari pelaksanaan Tradisi *Ngodog* melalui pertanyaan yang diajukan kepada informan atau responden. Dalam



pelaksanaan wawancara digunakan teknik pencatatan dimana peneliti mencatat pokok-pokok hasil wawancara dari informan.

6.3 Studi Kepustakaan

Agar mendapatkan data yang lengkap dalam penulisan ini, data juga diperoleh melalui metode kepustakaan, dalam metode ini peneliti mencari buku-buku yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Pustaka-pustaka tersebut kemudian dicermati, ditelaah dan kemudian diidentifikasi untuk mendapatkan pengetahuan yang baru dalam pustaka. Pustaka-pustaka yang digunakan dalam kajian ini seperti, buku-buku, karya tulis, kamus-kamus, artikel, makalah, yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang dikumpulkan dari kepustakaan ini diharapkan dapat digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di lapangan dalam karya ilmiah mengenai Tradisi *Ngodog* di Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

6.4 Studi Dokumen

Studi dokumentasi dalam rangka menelusuri dokumen serta sumber-sumber sekunder lainnya yang diperlukan, dilakukan melalui pemanfaatan perpustakaan dengan maksud untuk menggali:

1. Teori-teori dasar dan konsep yang ditemukan oleh para ahli terdahulu.
2. Mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti.
3. Memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih.
4. Memanfaatkan data sekunder
5. Menghindarkan adanya duplikasi dalam pemanfaatan sumber-sumber kepustakaan.

7. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif peneliti gunakan karena sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sebab data-data yang diperoleh banyak berbentuk keterangan-keterangan dari observasi dan wawancara dengan informan serta dalam

bentuk tulisan atau catatan lapangan yang tidak berbentuk angka.

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data sampai pada penarikan kesimpulan atau verifikasi (Suprayoga, 2001: 192). Analisis ini dimulai dari reduksi data, Miler dan Huberman, (dalam Suprayoga, 2001: 193) mengemukakan, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian dan penyederhanaan, mengabstrakkan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini dimulai dari mereduksi data-data primer dan data-data sekunder.

Pengecekan dan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yaitu berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Hal ini dilakukan karena metode pengolahan data dalam penelitian ini adalah deskriptif sehingga reduksi data dan triangulasi digunakan untuk menerangkan dan menguraikan serta menganalisis atau menginterpretasikan sehingga dapat dideskripsikan sesuai dengan kaitan dengan Tradisi *Ngodog* dan gejala yang ada dalam masyarakat Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

8. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian hasil penelitian merupakan langkah berikutnya setelah data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data. Hasil analisis data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk non formal yaitu tanpa statistic rumus atau angka, tetapi dengan naratif kata-kata. Penyajian yang ditempuh bersifat semi informal-formal, dalam artian bahwa ada beberapa bagian menggunakan bentuk formal seperti bagan, tabel, dan lain-lain. Sementara di bagian lain disajikan secara verbal atau deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tradisi *Ngodog*

I Wayan Rungu (Wawancara 15 Juli 2017) selaku *bendesa adat* Desa Bunutin memberikan keterangan bahwa dasar



pelaksanaan Tradisi *Ngodog* adalah bergerak dari sebuah keyakinan para *krama* desa. Kemunculan Tradisi *Ngodog* adalah bersumber dari adat kebiasaan yang diyakini secara turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat, berdasarkan anggapan atau penilaian bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.

Sebagai suatu tradisi yang bersumber dari suatu keyakinan (mitos), maka Tradisi *Ngodog* tersebut akan diwariskan oleh satu generasi ke generasi lainnya melalui dari penuturan dari mulut ke mulut. Apalagi generasi sekarang yang sudah melek dengan informasi, maka mereka menerima suatu informasi tidaklah sembarangan.

Tradisi Ngodog merupakan salah satu wujud pelaksanaan *sradha* dan *bhakti* masyarakat Desa Bunutin, serta upaya pelestarian adat budaya yang dimiliki. Tradisi ini merupakan tahapan terakhir dari upacara *neduh* yang merupakan salah satu wujud syukur masyarakat terhadap kelancaran upacara *neduh* yang telah dilaksanakan.

Menurut Jro Bayan Budiasa (wawancara tanggal 2 Juli 2017) secara teologi Tradisi *Ngodog* wajib dilaksanakan di Desa Bunutin karena upacara ini merupakan salah satu wujud syukur masyarakat karena berkat diadakan Tradisi *Ngodog* hama penyakit yang menyerang tanaman menjadi berkurang.

Proses Pelaksanaan Tradisi Ngodog Di Desa Bunutin

Menurut *peduluan* (*pinandita*), *Ngodog* merupakan upacara wali segala macam tumbuh-tumbuhan. Sebelum *Wali Ngodog* dilaksanakan masyarakat Desa Bunutin melaksanakan upacara *neduh* terlebih dahulu. Dimana upacara *neduh* bertujuan menghaturkan atau mempersembahkan segala hasil bumi (hasil panen masyarakat) sedangkan *Ngodog* merupakan tradisi *nunas palebungkah* dan *palegantung*. I Wayan Rungu (wawancara, 20 Agustus 2017). Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan tradisi *Ngodog* diantaranya:

Tahapan Persiapan

Sebelum Tradisi *Ngodog* dilaksanakan, para Desa *prajuru* Bunutin akan melaksanakan

parumana atau rapat desa terlebih dahulu guna menentukan kapan tradisi ini dilaksanakan. Biasanya Tradisi *Ngodog* dilaksanakan bertepatan dengan *purnama kapitu*. Namun, Tradisi *Ngodog* pernah diundur pelaksanaannya. Hal ini dikarena pada saat itu ada salah satu warga Desa Bunutin ada yang meninggal. Sehingga segala aktivitas keagamaan tidak bisa dilaksanakan.

Setelah *paruman* dilaksanakan, maka mulailah warga masyarakat mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan baik sarana dan prasarannya serta peserta yang akan dipilih guna menunjang terlaksananya Trasisi *Ngodog* dengan baik. Trasisi *Ngodog* sendiri merupakan puncak upacara wali yang diyakini masyarakat Desa Bunutin sebagai bentuk *nunas palebungkah*, *palegantung* serta *pangelemek*. Namun sebelumnya ada beberapa upacara lain yang harus dilaksanakan. Diantaranya:

Pertama, diawali dengan diadakannya upacara *neratas* (*nunas* daun beringin) yang akan dipakai dalam Tradisi *Ngodog*. Kedua yaitu *ngesaba dipelisan* (*nunas tirta*) yang akan diiring ke pura Bale Agung untuk *dilinggihkan* sebagai salah satu sarana yang akan digunakan pada saat Tradisi *Ngodog*.

Ketiga diadakan upacara *Neduh* di Pura Pingit Melamba, *neduh* berasal dari kata *teduh* yang berarti "*tis*" atau "*dayuh*". Pada saat Upacara *Neduh*, masyarakat Desa Bunutin menghaturkan segala hasil panen masyarakat baik hasil pertanian maupun hasil perkebunan masyarakat.

Ketika upacara *neduh* ini, masyarakat Desa semua melakukan persembahyangan serta menghaturkan *sesayut* yang harus berisi daging ayam yang telah dimasak dengan cara di panggang atau di bakar. Namun uniknya, berapa pun jumlah keluarga yang ikut melaksanakan persembahyangan di sana, maka sebanyak itu pula masyarakat harus menghaturkan daging ayam. Setelah selesai maka masyarakat akan mulai *ngiring sesuhunan* dari pura Pingit Melambe ke Pura Bale Agung.

Keempat para desa (*seka pitu*) ke Pura Desa membuat panggungan untuk upacara



Ngodog, yang digunakan membuat panggungan adalah bambu dan atapnya terbuat dari daun alang-alang. *Serati* (tukang *banten*) membuat sesajen *Lompat jalan* dan *Palegantung*, yang akan dipersembahkan pada saat upacara *Ngodog*. Selanjutnya para *truna* ikut membantu membuat *penjor godogan* yang akan digunakan pada saat upacara *Ngodog*. *Penjor godogan* dibuat dari batang *ambu* atau lidi *ambu* yang berjumlah sebelas kemudian diikat menjadi satu serta setiap ujungnya diisi segala hasil bumi berupa *palegantung* dan *palebungkah* seperti jagung, pisang serta hasil perkebunan dan pertanian masyarakat lainnya.

Selain *penjor godogan* sebagai sarana utama dalam tradisi *ngodong*, para *deha truni* yang terpilih juga mempersiapkan diri, seperti persiapan mental, dan sarana yang akan digunakan untuk memotong *penjor godogan* tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Bunutin pada saat memotong *linting* haruslah dalam satu kali potong, sehingga pisau yang digunakan harus benar-benar tajam.

Tahapan Pelaksanaan

Tahapan inti pelaksanaan Tradisi *Ngodog* merupakan bagian dimana Tradisi *Ngodog* mulai dilaksanakan. I Wayan Rungu (wawancara 15 Juli 2017) selaku *bendesa adat* Desa Bunutin mengatakan setelah melakukan persiapan sarana persembahan, dilanjutkan dengan melakukan prosesi *neduh*, *ngiring susunan* dari pura Pingit Melamba sampai ke pura Bale Agung diiringi dengan gamelan dan harus dilakukan dengan berjalan kaki. Tidak boleh dibantu dengan transportasi. Keesokan harinya dilakukan Tradisi *Ngodog* yang dilakukan pada malam hari yaitu pada pukul 01.00, yang bertujuan untuk menciptakan suasana hening sehingga tidak ada gangguan. Sebelum wali *Ngodog* dilaksanakan para *daha truni* terpilih akan melaksanakan serangkaian upacara *yadnya* untuk penyucian diri dan diharapkan pelaksanaan Tradisi *Ngodog* dapat berjalan lancar tanpa adanya rintangan.

Sebelum Tradisi *Ngodog* dimulai, masyarakat Desa Bunutin melaksanakan persembahyangan terlebih dahulu di area *jeroan* pura dan di depan *panggung* tempat

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

dilaksanakannya Tradisi *Ngodog* itu. Selain itu, eman orang *deha truni* terpilih akan diupacarai terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk menyucikan diri baik jasmani maupun rohani sehingga tradisi ini dapat berjalan lancar tanpa ada hambatan.

Pemimpin dari Tradisi *Ngodog* ini adalah *jro Bayan luh muani* (Laki dan Perempuan). *Jro Bayan muani* melakukan mantra sedangkan *Jro Bayan Luh* melantunkan kidung sambil menuangkan tirta. Warga masyarakat dan *truna truni* yang ikut menyaksikan tradisi ini tidak diperbolehkan mengeluarkan sepatah katapun sampai Tradisi *Ngodog* selesai dilaksanakan. Apabila *deha Truni* terpilih tidak bisa memotong *godogan* akan dikenai sanksi berupa 1000 *kepeng pis bolong* asli dan *banten pamerascita*, selanjutnya setelah upacara selesai *godogan* yang berhasil dipotong akan dibagikan kepara desa.

Tahapan Akhir

Selesai persembahkannya *godogan* (yang dibagikan oleh *pecacar*) dan di bawa pulang oleh masyarakat. Tradisi ini diakhiri dengan *nunas tipat*, pisang, pala bungkah dan pala gantung yang didapat. Kemudian masyarakat Desa Bunutin *nunas lungsuran* yang telah dibagikan kepada warga setempat, yang dipercayai sebagai bentuk kemakmuran desa, serta *nunas tirta* yang akan dipercikkan ke ladang masing-masing warga sehingga diharapkan dapat menghasilkan panen yang berlimpah.

Selain itu, warga masyarakat Desa Bunutin meyakini dan mempercayai tirta suci yang dipercikkan tersebut dapat menetralsisir segala hama dan penyakit pada tanaman, sehingga hasil pertanian dan perkebunan warga akan memuaskan *Jro Bau Daging* (wawancara 16 Juli 2017).

Sarana dan Prasarana dalam Tradisi Ngodog

Umat Hindu dalam melaksanakan upacara keagamaan bertujuan untuk mengungkapkan rasa bakti dan terima kasih dihadapan *Ida Sang Hyang Widh*, karena berkat beliaulah manusia dapat hidup dan berkembang dengan baik didunia ini. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan sarana dalam suatu upacara keagamaan yang secara umum disebut



sebagai *upakara* yang dapat diwujudkan dalam bentuk sesajen atau *banten*.

Berdasarkan wawancara dengan selaku serati di Desa Bunutin adapun banten yang digunakan dalam Tradisi *Ngodog* diantaranya :

- a. *Salara* terbuat dari tepu yang berisikan *rengginang*, *kiping*, dan bebek yang ditujukan kepada para Dewa.
- b. *Durmangala* atau *Durmenggala* adalah banten yang digunakan untuk menjauhkan diri dari segala macam masalah negatif yang dalam sumber kutipan upacara *ruwatan*, *durmangala* berasal dari suku kata *dur* yang artinya menjauhkan dan *manggala/bregala* yang berarti unek-unek. Jadi *durmenggala* bermakna menjauhkan segala unek-unek (*pikobet-pikobet* atau permasalahan) yang negatif.
- c. *Banten Dapetan* disimbulkan sebagai wujud permohonan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar dikaruniai atau dikembalikan kekuatan *Tri Pramana* termasuk kekuatan *Tri Bhuananya*.
- d. *Penyeneng* berasal dari kata *nyeneng* (bahasa Bali) yang artinya hidup, mendapat awalan pe- yang mengandung kata kerja menjadi *penyeneng* yang berarti dapat dijadikan hidup. Sebagaimana disebutkan *penyeneng* dalam banten sebagai penguatan konsep hidup, dijelaskan bahwa hidup yang seimbang mengandung suatu arti dalam visualisasi dari konsep hidup yang tiga ini diwujudkan dengan *sampian* yang berujung tiga.
- e. *Jerimpen* dan *Jerimpen Tegeh* merupakan simbol permohonan terhadap Tuhan beserta manifestasi Nya (*asta aiswarya*) agar beliau memberikan keputusan berupa anugerah baik secara lahiriah maupun batiniah. Oleh karena itu *jerimpen* selalu dibuat dua buah dan ditempatkan di samping kanan dan kiri dari banten lainnya, memakai *sampyan windha* (*jit kokokan*), *windha* berasal dari kata *windhu* yang artinya *suniya*, dan *suniya* diartikan *Sang Hyang Widhi*.
- f. *Gelar sanga* adalah persembahan yang ditujukan untuk *memendak* dan *ngelebar* *Ida Bhatara*, yang juga dalam *lontar Kusuma*

Dewa disebutkan *banten* ini biasanya dilengkapi dengan sebuah *bebangkit* untuk dipersembahkan kepada *Bhatari Durga* dan *Dewa Kala*. *Upakara* ini dipakai dalam upacara yang lebih besar seperti *piodalan* di pura atau *sanggah* yang biasanya diletakkan di depan *sanggah pasaksi*.

Selain sarana tersebut di atas, sarana utama dalam tradisi *ngodog* yaitu *penjor godogan*. *Penjor godogan* ini terbuat dari dari pelepah pohon enau yang masih muda atau oleh masyarakat lebih dikenal dengan ambu berjumlah 11 helai yang masing-masing lidinya diisi segala macam hasil bumi (*palebungkah* dan *palegantung*) seperti : buah pisang, tipat, biji-bijian, serta segala macam umbi-umbian yang merupakan hasil bumi masyarakat setempat. Ketupat (*tipat*) merupakan lambang kesejahteraan / kemakmuran. Sehingga diharapkan dengan melaksanakan tradisi *ngodog* dapat mensejahterakan masyarakat Desa Bunutin.

Makna Tradisi Ngodog Di Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

Makna didefinisikan sebagai usaha untuk menginvestasikan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat, sehingga terjadi institusionalisasi pola-pola perilaku, sekaligus internalisasi nilai-nilai kebudayaan secara total. Dalam pembahasan tentang makna, digunakan teori Simbol.

Makna Religius

Makna religi yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi *Ngodog* ditunjukkan rasa percaya masyarakat akan adanya keajaiban yang datangnya secara tiba-tiba diluar kemampuan diri sendiri. Masyarakat meyakini bahwa kepercayaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sangat tinggi. Pengetahuan religius dalam masyarakat merupakan nilai utama, terutama setiap individu agar bertingkah laku dalam mengadakan hubungan sosial si masyarakat. Religius masyarakat memiliki akar yang kuat dengan kepribadian masyarakat khususnya di Desa Bunutin. I Wayan Rungu (wawancara, 15 Juli 2017).

Lebih lanjut, Jro Bayan Budiasa mengatakan Tradisi *Ngodog* yang dilaksanakan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



oleh masyarakat Desa Bunutin memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur atau terima kasih masyarakat kepada *Ida sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi Nya sebagai *Ida Bhatari Sri* atas anugerah yang telah beliau limpahkan dan berikan. Upacara ini juga bertujuan agar tanaman para petani tidak dirusak oleh hama, sehingga para petani bisa menikmati hasil dari bercocok tanam, serta alam semesta beserta isinya seimbang sesuai dengan fungsinya masing-masing (wawancara, 20 Juli 2017)

Makna Meningkatkan Kesejahteraan

Tradisi *Ngodog* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bunutin memiliki pesan moral yang mendalam bagi seluruh komponen masyarakat terutama yang muda-muda. Dalam pelaksanaan tradisi ini memang banyak yang perlu disimak untuk dipelajari, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, karena makna yang mendalam dari perwujudannya dapat menyeimbangkan keadaan, yang dalam konteks ini wilayah teritorial Desa Bunutin.

Sebagai wilayah yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, pelaksanaan tradisi *ngodong* dianggap sebagai suatu hal wajib untuk dilaksanakan, karena akan berdampak pada tingkat kesuburan dan hasil panen masyarakat Desa Bunutin. Dimana selama Tradisi *Ngodog* tetap dilaksanakan, maka hasil panen warga akan melimpah. Hal inilah yang menjadi alasan warga selalu melaksanakan *Tradisi Ngodog* sampai sekarang. (wawancara I Wayan Rungu)

Makna Pelestarian Budaya

Budaya secara luas merupakan semua perwujudan dan aktivitas daya cipta, rasa, dan karsa manusia. Adat istiadat, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Hal ini juga merupakan unsur-unsur budaya yang mewarnai corak dari setiap penganutnya, Dantes (2014: 28).

Menurut I Wayan Rungu Tradisi *Ngodog* dilaksanakan sesuai dengan *dresta* yang memiliki makna yang mendalam guna mempertahankan budaya lokal yang sesuai zaman yang ada hingga saat ini. Untuk mempertahankan budaya lokal

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

dalam pengertian untuk melestarikan budaya lokal genius yang dipertahankan dalam bentuk tradisi keagamaan.

Beranjak dari keterangan informan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa Tradisi *Ngodog* kaya dan seni akan nilai kearifan budaya lokal yang dilestarikan dan dipertahankan hingga pada saat ini. Dengan demikian para pemimpin dan penggerak yang ada di Desa Bunutin untuk mempertahankan kelestarian daripada tradisi ini yang telah diwariskan oleh leluhur-leluhur kita dalam bentuk mempertahankan Tradisi *Ngodog* yang ada di Desa Bunutin.

Selain pelestarian wujud budaya, melalui Tradisi *ngodog* juga sebagai bentuk pelestarian lingkungan. Dimana upacara ini sangat berkaitan dengan alam lingkungan. Dengan terjaganya lingkungan maka akan mewujudkan kesuburan. Tradisi *Ngodog* tidak hanya sebagai wujud aspek religius akan tetapi juga aspek ekologis yang di dalamnya mencakup lingkungan. Asumsi masyarakat yang meyakini *Dewi Sri* sebagai dewi padi serta dapat memberikan kemakmuran dan kesuburan memberikan pemaknaan bahwa masyarakat menganggap lingkungan sawah memiliki nilai sacral. (wawancara, 15 Juni 2017).

Implikasi Tradisi Ngodog Terhadap Masyarakat Di Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

1. Terciptanya *Sradha* dan *Bhakti* pada Umat

Menurut I Wayan Rungu (wawancara 15 juli 2017), bahwa dalam pelaksanaan prosesi *Tradisi Ngodog* makna pendidikan spiritual yang terkandung di dalamnya diantaranya yaitu menumbuhkan rasa antusiasme warga masyarakat dalam pelaksanaan *Yadnya* sebagai ungkapan rasa *bhakti* kepada leluhur atas berkah keselamatan, kesehatan dan kebahagiaan serta warga masyarakat menjadi semakin dapat memahami arti penting dari konsep *yadnya* yang tulus ikhlas dan dengan pengorbanan yang dilakukan melalui kerja keras yang penuh semangat.

Jika dikaitkan dengan sastra Hindu, pendidikan spiritual yang harus dipahami setiap umat beragama adalah segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembersihan jiwa dari



pengaruh negatif yang dapat merusak moral dan mental kepribadian. Seperti misalnya tantang hal-hal yang tercantum dalam kitab suci *Menawa Dharmasastra V*, 109 disebutkan penyucian dan pembersihan jiwa itu yaitu :

Adbhirgatrani suddhyanti
Manah satyena suddayanti
Widya tapobhyam bhutdtma
Buddhrijnana suddiyati

Terjemahan:

Tubuh disucikan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran (satya), atma disucikan dengan tapa brata, budhi disucikan dengan ilmu pengetahuan (Wiana,2009 : 11)

Dari kutipan seloka di atas, dalam kaitannya pembelajaran pendidikan spiritual yang terkandung dalam pelaksanaan prosesi *Tradisi Ngodog*, perlu direnungkan bahwa untuk mencapai jiwa yang bersih dan suci dalam pelaksanaan upacara *Yadnya* diperlukan beberapa objek kebenaran dan kebaikan yang harus dikuasai agar dapat menjadi pribadi yang memahami makna dan arti penting dari pembelajaran pendidikan spiritual dalam kehidupan beragama di masyarakat.

2. Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Istilah kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman sentosa dan makmur dan dapat berarti selamat terlepas dari gangguan. Sedangkan kesejahteraan diartikan dengan hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan dan ketentraman.

Menurut I Wayan Rungu (wawancara 15 juli 2017), Implikasi terhadap kesejahteraan masyarakat yang terkandung dalam setiap pelaksanaannya *Tradisi Ngodog* adalah dengan dilaksanakannya *Tradisi Ngodog* dapat meningkatkan kesuburan dan mengurangi hama penyakit sehingga hasil pertanian dan perkebunan warga masyarakat melimpah ruah dan kebutuhan kebutuhan masyarakat Desa Bunutin dapat ter cakupi.

3. Pelestarian Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan manusia hampir

tidak pernah lepas dari unsur sosial budaya. Sosial mengacu kepada hubungan antar individu, antar masyarakat serta individu dengan masyarakat. Aspek sosial merupakan aspek individu secara alami, artinya aspek tersebut telah ada sejak manusia dilahirkan. Sedangkan aspek budaya lebih banyak mengacu tentang apa yang dikerjakan dan cara mengerjakannya serta bentuk yang diinginkan. Sama halnya dengan aspek sosial, aspek budaya sangat berperan dalam proses pendidikan. Malahan dapat dikatakan tidak ada pendidikan yang tidak dimasuki unsur budaya.

Implikasi sosial budaya yang terkandung dalam setiap pelaksanaannya *Tradisi Ngodog* adalah sebuah nilai-nilai dimensi sosial dan kebudayaan yang dapat mempengaruhi segala tindakan dan perilaku manusia dalam kehidupannya. Terlaksananya sebuah *Tradisi Ngodog* yang sesuai dengan alur atau struktur yang telah ada akan lebih banyak memberikan pembelajaran sosial budaya karena hal tersebut memberikan penafsiran mendalam tentang bagaimana sesungguhnya perjuangan leluhur dalam menjaga dan mewarisi sebuah *Tradisi Ngodog* yang merupakan suatu kegiatan yang sarat dengan nilai-nilai etika dan estetika.

Menurut Teken Atmaja (wawancara tanggal 18 juli 2017), bahwa prosesi *Tradisi Ngodog* merupakan *Tradisi* unik yang pelaksanaannya tidak sama dengan prosesi *Tradisi* yang ada di daerah lain. Keunikannya tersebut diantaranya dari sarana-sarana upacara yang dipersembahkan maupun dari aspek rangkaian-rangkaian pelaksanaannya. Untuk itulah, upaya dalam menjaga pelestarian dan keutuhan pelaksanaan *Tradisi Ngodog* sangat memerlukan pembinaan terutama kepada generasi muda untuk menjaga kebudayaan dengan mengadakan *Tradisi Ngodog* secara simbolis di sekitar pura-pura yang ada di Desa Bunutin, bersamaan pada saat prosesi *Tradisi Ngodog* untuk menumbuhkan pemahaman kesakralan pelaksanaan dengan harapan dapat mewarisi *Tradisi Ngodog* yang ada di Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.



Secara keseluruhan, implikasi sosial budaya yang terkandung dalam pelaksanaan prosesi Tradisi *Ngodog* adalah memberikan pembelajaran pengetahuan sosial dan seni budaya pada warga masyarakat dengan segala upaya yang dilakukan gar setiap pelaksanaan Upacara *Pujawali Purnamaning sasih kapat ring Pura Puseh lan Pura Bale Agung* selalu diiringi dengan melaksanakan prosesi *Tradisi Ngodog* sebagai wujud rasa dalam beragama dan berbudaya. Hal ini dapat dilihat dari upaya tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan prosesi *Tradisi Ngodog* untuk selalu memberikan pembinaan-pembinaan tentang makna prosesi *Tradisi Ngodog* pada warga masyarakat khususnya generasi muda dengan tujuan agar segala kepercayaan-kepercayaan yang dianut sejak dahulu masih tetap dapat dipertahankan oleh generasi muda sebagai penerus keberlangsungan Tradisi *Ngodog*.

Adanya pembinaan tersebut diharapkan seluruh warga masyarakat dapat memahami setiap tahapan-tahapan pada pelaksanaan Tradisi *Ngodog* sebagai pembelajaran hidup yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Meningkatnya Etika Umat

Etika identik dengan tingkah laku. Tingkah laku erat kaitannya dengan susila, yang merupakan aspek kedua dari kerangka dasar agama Hindu yang patut mendapatkan perhatian serius demi kesucian dan kemurnian dari *yadnya* yang dilaksanakan. Susila adalah tingkah laku yang baik, atau budi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran *dharma* (agama). *Yadnya* sebagai salah satu kegiatan agama tidak dapat dilepaskan dari tata susila, yang menjadi pedoman serta landasan yang menentukan kualitas suatu *yadnya* yang akan dipersembahkan. Sebesar-besarnya pengorbanan materi yang dilaksanakan dalam suatu *yadnya* menjadi tidak berarti, bila tidak dilandasi dengan sikap dan kepribadian yang baik oleh para pelaksana-pelaksana *yadnya* tersebut.

Etika yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi *Ngodog* menekankan pada hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya serta hubungan manusia dengan Tuhan. Jadi etika ini

menguraikan baik dan buruk, salah dan benar tentang pikiran, perkataan dan perbuatan manusia dalam membuat sarana upacara atau *banten*, diketahui bagaimana etika atau susila dalam membuatnya. Apapun *banten* yang dibuat dengan etika yang baik, sebab akan diketahui apabila cara membuat *banten* atau *canang* dengan etika yang tidak baik, maka hasil dari *banten* atau *canang* tersebut tidak sempurna.

Selain beretika dalam pembuatan sarana upacara atau *banten*, ada juga etika dalam berbusana adat yang mesti diperhatikan dalam melakukan persembahyangan maupun dalam menyiapkan sarana upacara. Pakaian tidak mesti baru yang terpenting pakaian yang dikenakan itu bersih, rapi serta tidak mengganggu dalam beraktivitas. Penggunaan pakaian juga mesti disesuaikan dengan tugas serta kedudukan. Seorang *pengayah* bisa dengan memakai pakaian putih-putih yang menyamai pakaian jero mangku akan menimbulkan kerancuan dalam melaksanakan kegiatan. Warna putih memang berarti suci namun, penggunaannya mesti disesuaikan dengan *desa*, *kala*, dan *patra* (wawancara I Wayan Rungu, 15 Juli 2017)

Implementasi Tradisi *Ngodog* dalam upaya meningkatkan etika umat, juga dapat dilihat dari upaya pengendalian diri yang diusahakan oleh setiap penyelenggara. Masyarakat Hindu yang menjadi pendukung Tradisi *Ngodog* di Desa Bunutin menyadari akan pentingnya pengendalian diri dari segala godaan yang dapat menggagalkan kelancaran serta kemantapan dalam melaksanakan sebuah *yadnya*.

Melaksanakan *yadnya*, khususnya pada saat penyelenggaraan Tradisi *Ngodog* di Desa Bunutin akan tampak upaya-upaya masyarakat untuk tetap menjaga suasana kondusif demi suksesnya pelaksanaan *yadnya* tersebut. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan mengamalkan ajaran-ajaran *susila* (etika) melalui penerapan ajaran *Yama-Nyama Brata*, *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Parartha*, serta ajaran *susila* agama Hindu lainnya. Penerapan ajaran *Panca Yama Brata* dalam Tradisi *Ngodog* tampak pada upaya pengendalian diri secara lahiriah yang dilakukan masyarakat setempat. Pengendalian diri secara



rohaniah (batin) berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan dengan jalan mengamalkan ajaran *Panca Nyama Brata* seperti : pengendalian kemarahan, menjaga kesucian diri serta tidak ingkar terhadap kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan *yadnya* yang dilakukan.

Berkenaan dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, masyarakat di Desa Bunutin melaksanakan Tradisi *Ngodog* dengan jalan selalu berpikir yang suci (*manacika parisudha*), berkata yang suci atau tidak kotor (*wacika parisudha*), dan berperilaku yang suci sesuai dengan kaedah-kaedah yang ditetapkan (*kayika parisudha*). Di samping itu, masyarakat memberikan perhatian yang cukup terhadap kepentingan orang lain dengan jalan mengamalkan ajaran *Tri Parartha*, sebagai wujud kepedulian terhadap manusia sebagai makhluk sosial. Kepedulian tersebut tercermin pada sikap cinta kasih terhadap sesama (*asih*), melakukan amal *bhakti* (*punia*), serta berpasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (*bhakti*). (wawancara, I Wayan Rungu, 17 Juli 2017)

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian pada pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan *Ngodog* merupakan upacara wali segala macam tumbuh-tumbuhan. Adapun bentuk upacara nya antara lain : Pertama, diawali dengan diadakannya upacara *neratas* (nunas daun beringin) yang akan dipakai dalam Tradisi *Ngodog*. Selanjutnya yaitu *ngesaba dipelisan* (nunas tirta) yang akan diiring ke pura Bale. Ketiga diadakan upacara *Neduh* di Pura Pingit Melamba. Keempat para desa (*seka pitu*) ke Pura Desa membuat panggungan untuk upacara *Ngodog*, yang digunakan membuat panggungan adalah bambu dan atapnya terbuat dari daun alang-alang . Selanjutnya para *truna* ikut membantu membuat *penjor godogan* yang akan digunakan pada saat upacara *Ngodog*.

1. Makna didefinisikan sebagai usaha untuk menginvestasikan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat, sehingga terjadi institusionalisasi pola-pola perilaku,

sekaligus internalisasi nilai-nilai kebudayaan secara total. Adapun makna dari pelaksanaan Tradisi *Ngodog* diantaranya : 1) makna religius; 2) makna kesejahteraan; 3) makna pelestarian budaya

2. Implikasi adalah hubungan keterlibatan antara kehidupan sosial suatu masyarakat dengan adanya pelaksanaan suatu aktivitas tertentu. Segala aktivitas yang dilakukan oleh suatu masyarakat akan menimbulkan implikasi terhadap kegiatan lainnya. Adapun implikasi dari pelaksanaan Tradisi *Ngodog* diantaranya: 1) terciptanya *Sradha* dan *Bhakti* pada umat; 2) terhadap kesejahteraan masyarakat; 3) Pelestarian Sosial Budaya; 4) meningkatnya Etika Umat.

Saran

Adapun saran-saran yang dikemukakan berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Desa Bunutin agar tetap melaksanakan dan melestarikan Tradisi *Ngodog* karena di dalamnya terkandung nilai pendidikan agama Hindu yang patut ditanamkan dan diteladani oleh generasi muda khususnya generasi muda di Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
2. Kepada pemerintah dan lembaga (instansi) agama Hindu terkait agar senantiasa memperhatikan dan memberi dukungan pada masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan dan ritual keagamaan yang sudah diwariskan secara turun-temurun dengan member pembinaan agar masyarakat bias menghayati dan mengamalkan ajaran agama Hindu dengan baik dan benar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar meneliti lebih dalam tentang proses pelaksanaan Tradisi *Ngodog* di Desa Bunutin sehingga dapat melengkapi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bungin, Burhan. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta :Rajawali Pers.
- [2] Dantes, Nyoman.2014. *Landasan Pendidikan*.Yogyakarta:Graha Ilmu

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



-
- [3] Gautama, Wayan Budha. 2009. *Kamus Bahasa Bali (Bali Indonesia)*. Surabaya:Paramitha
- [4] Hoetomo MA.2005.*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Belajar
- [5] Redana, Made. 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset*. Denpasar. IHDN.
- [6] Supartha, Ngurah Oka.2000. *Upacara Ngusaba Desa*. Surabaya: Paramitha.
- [7] Suprayoga dan Tabroni.2001. *Metodelogi Sosial Agama*. Bandung : PT Remaja Rasdakarya.
- [8] Triguna.2000. *Redefinisi Simbolisme Masyarakat Hindu Bali*. Penelitian Mandiri Universitas Hindu Indonesia Denpasar
- [9] Wiana, I Ketut.2009. *Cara Belajar Agama Hindu Yang Baik*. Denpasar : Pustaka Bali Post



.....
HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN